

Peningkatkan Hasil Belajar Produktif Tata Busana (Dasar Pola) Siswa Kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Erniaty

Guru Produktif Tata Busana SMK Negeri 10 Medan
erniaty1259@gmail.com

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan didasarkan pengamatan rendahnya hasil belajar produktif tata busana (dasar pola) siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklusnya. Tindakan yang dilakukan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Untuk menyelesaikan masalah digunakan instrumen pengamatan aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan aktivitas guru, serta nilai hasil evaluasi setiap selesai pertemuan. Nilai data yang diperoleh menjadi bahan refleksi untuk dilakukan di siklus berikutnya. Ketika dilakukan refleksi awal hasil belajar siswa sekitar 57,75 (sangat kurang). Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 74,3 (cukup), pada siklus II 80,0 (cukup), dan pada siklus III menjadi 83,1 (tinggi). Sehingga disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan dapat meningkatkan hasil belajar produktif tata busana (dasar pola) .

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*.

Abstract. This class action research was conducted in Class X Busana-1 SMKN 10 Medan based on the observation of the low productive learning outcomes of clothing (basic patterns) of students. This study aims to improve student learning outcomes. The study was conducted in three cycles consisting of planning, action, observation, and reflection in each cycle. The actions implemented apply cooperative learning model of Student Team Achievement Division type. To solve the problem used observation instruments of student learning activities, assessment instrument of learning implementation plan and observation instrument of teacher activity, and evaluation result value after each meeting. The value of the data obtained into the reflection material to be done in the next cycle. When the initial reflection of student learning outcomes around 57.75 (very less). In the first cycle of the learning outcomes of students 74.3 (enough), the cycle II 80.0 (enough), and on the third cycle to 83.1 (high). So it is concluded that the implementation of cooperative learning model of Student Team Achievement Division type in Class X Busana-1 SMKN 10 Medan can improve the productive learning outcomes of clothing (basic pattern).

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning Type Student Team Achievement Division.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karenanya itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Pembelajaran produktif akan menuju arah yang benar dan berhasil apabila kita mengetahui karakteristik, yang dimilikinya. Seperti mata pelajaran yang lain, pelajaran produktif tata busana memiliki karakteristik sendiri baik ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, maupun dari aspek materi yang dipelajari untuk menunjang tercapainya kompetensi.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil menguasai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional. Dengan demikian hasil pembelajaran produktif tata busana (dasar pola) dapat ditandai dengan seberapa jauh siswa menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang menunjukkan proporsi penguasaan siswa terhadap pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

Belajar produktif tata busana (dasar pola) akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual sehingga akan mampu mengorganisasikan konsep dan strukturnya, tercapainya pengertian yang mendalam dan memahami berbagai teknik manipulasi. Untuk itu pelajaran produktif tata busana (dasar pola), harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan didasarkan pada pengalaman belajarnya yang terdahulu. Alasannya tentulah sederhana, agar mampu menciptakan kembali konsep-konsep yang ada dalam pikiran dan mampu mengorganisasikannya. Dengan demikian keberhasilan anak dalam belajar produktif tata busana (dasar pola) adalah terjadinya perubahan tingkah laku dari belum paham terhadap permasalahan dan praktiknya menjadi paham dan mengerti permasalahan serta solusinya. Keterampilan adalah kemampuan mengoperasikan dan konsep adalah pemahaman terhadap abstraksi ide yang memungkinkan siswa mengelompokkan dan membedakan antara ide.

Setiap guru mengharapkan suatu pembelajaran yang kondusif, aktif dan kreatif. Namun terkadang apa yang diharapkan tidak terwujud. Siswa terlihat kurang bersemangat, cuek atau tidak peduli pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga respon umpan balik dari siswa terhadap penjelasan dan pertanyaan guru sangatlah kurang. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Produktif Tata Busana (Dasar Pola) pada siswa X Busana-1 SMKN 10 Medan menunjukkan kecenderungan kurangnya hasil belajar siswa, kurang bersemangat, kurang peduli, kurang perhatian, tugas atau pekerjaan rumah banyak yang tidak dikerjakan dan terlihat tidak mau menanggapi keterangan dan penjelasan dari guru. Siswa yang memperoleh hasil belajar tinggi adalah itu-itu saja, tak ada umpan balik yang berarti dari siswa lain. Jumlah siswa yang beraktivitas baik dan memperoleh hasil belajar yang baik selama pembelajaran berlangsung hanya sekitar 30%.

Untuk mengatasi masalah di atas, sebelumnya, telah diadakan berbagai upaya antara lain dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran di dalam kelas antara lain : metode latihan, metode pemberian tugas kelompok, metode tanya jawab. Tetapi belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dikhawatirkan peneliti berlangsung terus menerus menjadi kebiasaan buruk yang akan berpengaruh buruk pada perolehan hasil ujian akhir.

Sistem yang sederhana juga sudah diupayakan guru yaitu kerja sama dengan teman sebangku untuk mengerjakan soal-soal produktif tata busana (dasar pola) yang diberikan. Dalam hal ini terjadi peningkatan dalam mengerjakan tugas. Bila tugas diberikan secara individu hanya dikerjakan sekitar 30% dari jumlah seluruh siswa, maka dengan sistem kerjasama dengan teman sebangku jumlah siswa yang mengerjakan tugas lebih banyak (sekitar 60%). Ini menunjukkan kerjasama dengan teman kelompok telah dianggap lebih berhasil tetapi masih belum mencapai hasil yang maksimal. Setelah melakukan pengamatan dan melakukan tukar pendapat dengan teman sejawat, maka faktor yang terlihat paling besar pengaruhnya pada kurangnya hasil belajar siswa pada pembelajaran produktif tata busana (dasar pola) adalah guru kurang menerapkan model pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menarik serta dapat melibatkan aktivitas maupun tanggung jawab siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Waktu menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategis pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1996:279). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Tabel 1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya ”mendompleng” keberhasilan ”pemborong”
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau

pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memerhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Sumber: Killen (Trianto, 2010:58)

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif ditandai oleh proses yang demokratis dan peran aktif siswa dalam memutuskan segala yang seharusnya dipelajari dan bagaimana caranya. Guru dapat menentukan strukturnya dalam membentuk kelompok-kelompok dan menentukan prosedur secara keseluruhan, tetapi siswa dibiarkan mengontrol interaksi menit ke menit di dalam kelompoknya. Menurut Trianto (2010:65) bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
2. kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
4. penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu

Sehingga pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Keterampilan sosial berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi dan juga keterampilan tanya jawab (Ibrahim, dkk, 2000).

Ada enam fase atau langkah utama yang terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah:

1. Pembelajaran dimulai dengan guru membahas tujuan-tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi belajar siswa
2. Fase ini diikuti oleh presentasi informasi, sering kali dalam bentuk teks dari pada ceramah
3. Siswa diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok belajar

4. Dalam langkah berikutnya siswa dibantu oleh guru, bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas interdependen
 5. Presentasi hasil kelompok atau menguji segala yang sudah dipelajari siswa
 6. Memberi pengakuan pada usaha kelompok maupun individu
- Keenam fase pada pembelajaran kooperatif dan perilaku guru yang terkait dengan masing-masing fase yaitu:

Tabel 2. Sintaksis Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi & materi pelajaran	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber: Arends (2008)

Walaupun sistem dasar pembelajaran tidak berubah terdapat berbagai variasi dari model tersebut. Ada empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: *Student Team Achievement Division* (STAD), investigasi kelompok, pendekatan struktural dan jigsaw (Trianto, 2010).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang bercirikan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010). Model pembelajaran kooperatif STAD mengikuti enam tahap pembelajaran yaitu: membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan pelajaran kemudian memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu mengerti, kemudian guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa (pada saat menjawab pertanyaan kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu), kemudian memberi evaluasi di akhir kesimpulan.

Sistem pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa itu sendiri dalam

proses belajar mengajar, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat merangsang siswa untuk berpikir secara analitis, kritis dalam mengemukakan pendapat baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

Dalam model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) guru dalam proses belajar mengajar hanya memberikan materi pelajaran secara umum yang mencakup komponen pembukaan, pengembangan dan petunjuk pelaksanaan materi pembelajaran berdasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa meningkat prestasi belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Slavin (2005) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Arends (2008) menyatakan, seperti halnya pembelajaran yang lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1) Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran, Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa beserta lembar jawabannya.

2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-*ranking* sesuai kependaiannya. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuannya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.

2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah

3) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran tingkat lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal

4) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

5) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab ketidakberhasilan proses pembelajaran di kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan antara lain sebagai berikut: 1) Kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran; 2) Model pembelajaran yang selama ini digunakan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; 3) Adanya anggapan bahwa pembelajaran kooperatif sama dengan pembelajaran kelompok; 4) Motivasi siswa sangat kurang dalam proses belajar mengajar; 5) Siswa kurang kreatif dalam mengemukakan ide atau pendapat; 6) Selama proses belajar mengajar, interaksi antar siswa belum terlihat; dan 7) Belum adanya kepercayaan diri dan menghargai pendapat orang lain.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

II. METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan, yang berjumlah 44 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 1 orang dan siswa perempuan berjumlah 43 orang. Tempat penelitian ini adalah kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan Jl. Teku Cik Ditiro No 57 Medan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus sampai dengan Oktober 2014 pada siswa kelas X Busana-1 SMKN 10 semester ganjil, tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dan 4 kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah: (1) Tes, dilakukan untuk mengumpulkan hasil penelitian. Tes dilakukan pada akhir siklus untuk memperoleh data tentang penguasaan siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. (2) Observasi, dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama pembelajaran. (3) Wawancara, dilakukan untuk menelusuri pemahaman siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (4) Catatan Lapangan, dapat menggambarkan keadaan umum di kelas selama proses pembelajaran. (5) Dokumen, pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data tambahan serta informasi lainnya yang mendukung baik dalam bentuk tulisan maupun visual.

Penelitian ini menggunakan dua indikator keberhasilan yaitu: (1) suksesnya guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) hasil belajar siswa. Rencana tindakan dianggap sukses atau efektif meningkatkan kemampuan siswa apabila (a) siswa dapat memunculkan respon-respon yang diharapkan setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran (b) rata-rata siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah $> 60\%$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tiga siklus, maka diperoleh hasilnya yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diikuti dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan rata-rata nilai siswa pada Siklus I diperoleh 74,3 dengan kriteria penilaian cukup. Dengan rincian 5% (2 orang) yang mendapat kriteria penilaian sangat

tinggi, 18% (8 orang) yang mendapat kriteria penilaian tinggi, 36 % (16 orang) mendapat kriteria penilaian cukup dan 41 % (18 orang) mendapat kriteria penilaian kurang. Dan tak seorang pun dari siswa mendapat kriteria penilaian kurang sekali. Dengan perolehan tersebut, dan melihat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran produktif tata busana (dasar pola) kelas X Busana-1 SMKN 10 tahun ajaran 2014/2015 yaitu 75, maka ada 18 (41%) orang yang tidak mencapai nilai KKM. Sedangkan rata-rata keseluruhan adalah 76,5 (nilai cukup, dan melampaui nilai KKM).

Berdasarkan nilai rata-rata siswa pada Siklus II adalah 80 dengan kriteria penilaian cukup. Dengan rincian 7% (3 orang) yang mendapat kriteria penilaian sangat tinggi, 25% (11 orang) yang mendapat kriteria penilaian tinggi, 54 % (24 orang) mendapat kriteria penilaian cukup dan 14 % (6 orang) mendapat kriteria penilaian kurang. Dan tak seorangpun dari siswa mendapat kriteria penilaian kurang sekali. Dengan demikian maka ada 6 orang (14%) yang tidak mencapai nilai KKM. Sedangkan rata-rata keseluruhan adalah 80 (nilai cukup, dan melampaui nilai KKM).

Berdasarkan nilai rata-rata siswa pada Siklus III adalah 83,1 dengan kriteria penilaian tinggi. Dengan rincian 18% (8 orang) yang mendapat kriteria penilaian sangat tinggi, 32% (14 orang) yang mendapat kriteria penilaian tinggi, 43 % (19 orang) mendapat kriteria penilaian cukup dan 7 % (3 orang) mendapat kriteria penilaian kurang. Dan tak seorangpun dari siswa mendapat kriteria penilaian kurang sekali. Dengan demikian maka ada 3 orang yang tidak mencapai nilai KKM. Sedangkan rata-rata keseluruhan adalah 83,1 (nilai tinggi, dan melampaui nilai KKM, serta ada peningkatan 3,1 dari siklus II).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan dilakukan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dan setiap kegiatan terus diamati pelaksanaannya baik oleh guru maupun oleh pengamat. Pada siklus I dimulai dengan refleksi awal yang dijadikan dasar acuan untuk perencanaan tindakan selanjutnya, terutama dalam penyusunan RPP dan merencanakan langkah selanjutnya. Sedangkan pada siklus II bahan perencanaan diperoleh dari hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus I belum diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan sedangkan pada siklus II sudah diperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan, namun belum memuaskan. Sedangkan pada siklus III bahan perencanaan diperoleh dari hasil refleksi pada siklus II. Pada siklus II sudah diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, walaupun belum memuaskan sedangkan pada siklus III sudah diperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan dan memuaskan.

Hasil belajar siswa kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I adalah 74, 3 dengan kriteria penilaian kurang, dan 59 % (26 orang) diatas atau sama dengan KKM. Pada siklus II rata-rata perolehan nilainya adalah 80 dengan kriteria penilaian cukup, dan sebanyak 86% sudah diatas atau sama dengan KKM (38 orang). Sehingga terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 5,7, serta peningkatan banyaknya siswa yang mencapai atau melampaui KKM yaitu sebesar 27 % (12 orang siswa). Dan pada siklus III rata-rata perolehan nilainya adalah 83,1 dengan kriteria penilaian tinggi, dan sebanyak 93% sudah diatas atau sama dengan KKM (41 orang). Sehingga terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 3,1, serta peningkatan banyaknya siswa yang mencapai atau melampaui KKM yaitu sebesar 7 % (3 orang siswa). Dengan kata lain, selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) hasil belajar siswa kian meningkat.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai ulangan harian siswa yang dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan materi pelajaran yaitu, sebelum penelitian rata-rata nilai siswa adalah 57,75, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 74,3 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 80, dan nilai rata-rata pada siklus III adalah 83,1. Walaupun masih ada beberapa siswa yang mengalami penurunan nilai.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, ada beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran STAD kurang efektif bila jumlah siswa terlalu banyak, karena akan menjadi banyak kelompok yang terbentuk dan guru sulit memantau
2. Sebaiknya guru tidak menempatkan siswa yang berpotensi untuk mengganggu pembelajaran dalam satu kelompok.
3. dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada proses pembelajaran produktif tata busana (dasar pola) harus sudah direncanakan dengan matang dan diperhitungkan kemungkinan tingkat keberhasilan yang akan dicapai
4. Terpotongnya waktu pembelajaran oleh istirahat, membawa pengaruh yang kurang mendukung pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), sehingga diharapkan mencari waktu yang tidak terpotong. Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran sangat perlu dilakukan penelitian action reserch di dalam materi yang berbeda untuk memperoleh tingkat ketetapan penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008) *Learning To Teach* (Belajar Untuk Mengajar). Fourth Edition. Boston. The McGraw-Hill Company. Inc.
- Eggen, P.D. and Kauchak. D.P. (1996). *Learning and Teaching* 2nd ed. Needdham Height, Massachussets: Allyn and Bacon.
- Ibrahim, M., Nur, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice*. London: Allymand Bacon.
- Trianto (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media.